

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh yang negatif.¹ Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadi peningkatan minat. Pada masa remaja, pemikiran pemuda dipenuhi oleh gejolak, rasa ingin tahu yang tinggi, emosional, pantang menyerah serta kuatnya potensi fisik dan akal.² Remaja sangat rentan terbawa arus dari dampak negatif perkembangan zaman. Remaja selalu penuh dengan gejolak dan keinginan besar. Remaja ingin menyesuaikan diri dalam kehidupan bersosialisasi dan juga ingin diakui. Rasa ingin tahu dan arus yang kurang baik dapat menjerumuskan remaja pada hal-hal negatif apabila tidak diberikan pendidikan dan pengarahan kepada mereka.

Dengan keadaan psikis dan fisik remaja yang telah disebutkan, tentunya pada zaman modern ini semakin memudahkan remaja dalam melakukan berbagai hal yang ditandai oleh makmurnya materi, ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang maju, serta serba otomatis. Hal tersebut memberi dampak terhadap hidup dan kehidupan yang semakin mudah. Berbagai fasilitas hidup mudah ditemukan mulai dari sarana hiburan, dan sebagainya. Namun nyatanya, berbagai kemudahan, hal-hal yang menyenangkan dan kenyamanan secara lahir yang diberi oleh materi, ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi pada taraf tertentu mudah memberi

¹ Sofian Wliis, *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 1.

² Kurniawan Teguh, *Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Intensi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja*, Skripsi Online, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.

kebosanan, remaja pada zaman modern ini telah ditimpa kehampaan spiritual dan juga membawa remaja kepada hal-hal yang negatif ataupun yang kurang baik.

Untuk mencegah hal-hal tersebut maka dibutuhkan intervensi edukatif dalam bentuk kegiatan keagamaan untuk mengarahkan remaja tersebut agar berkembang ke arah positif. Berbagai persoalan dan problema yang terjadi pada remaja, sebenarnya berkaitan dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Dalam hal itu, suatu faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan remaja adalah agama. Faktor lingkungan juga sangat penting untuk pengaruh dalam diri para remaja.

Seiring berjalannya waktu, dewasa ini banyak sekali gerakan-gerakan yang dicetus oleh remaja dan pemuda, salah satunya gerakan keagamaan atau yang lebih dikenal dengan kajian pemuda. Kegiatan ini didukung oleh banyak remaja, sebagai salah satu langkah untuk mengajak dan membangun kesadaran remaja akan aturan-aturan dan perintah yang telah diterapkan dalam agama Islam. Kegiatan keagamaan ini tentunya dapat membawa remaja ke arah yang positif.

Pada kegiatan keagamaan yang diikuti remaja diantaranya adalah *ta'lim*, *tarbiyyah* tematik dan tadarus Qur'an, dan mereka terkadang mengikuti manaqib yang diadakan oleh salah seorang wali talqin. Dalam seluruh kegiatan keagamaan, inti yang dapat diterima adalah bahwa remaja harus memiliki rasa ikhlas dan ridho terhadap apa saja yang Allah berikan kepada diri mereka. Yang menjadi ciri khas dalam kegiatan keagamaan ini adalah bahwa para remaja diharuskan untuk senantiasa berdzikir kepada Allah kapan pun dan dimana pun mereka berada. Kemudian yang selanjutnya adalah rasa ikhlas dan ridho, karena yang pada awalnya remaja merasa terpaksa atau hanya ikut-ikutan temannya untuk mengikuti kegiatan keagamaan, akhirnya remaja bisa dengan keinginan hatinya sendiri untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini dikarenakan apabila setelah kegiatan keagamaan selesai maka pembimbing dari para remaja putri ini akan memberikan masukan dan arahan sekaligus bertanya proses perkembangan diri baik dalam hal

ukhrawi maupun duniawi, maka pembimbing para remaja ini menekankan rasa ikhlas dan ridho dalam beribadah kepada remaja, Sebab setiap mengamalkan atau melaksanakan ibadah, kita dituntut untuk ikhlas, yakni dilaksanakan dengan senang hati dan mengharap ridla Allah swt. hanya ibadah yang dilaksanakan dengan ikhlas yang akan diterima serta diberi pahala oleh Allah swt. Ikhlas adalah salah satu bentuk rezeki dari Allah kepada hamba-Nya. Karunia ketenangan batiniyyah yang menyejukkan. Siapapun seorang hamba yang merasakan nikmatnya rasa ikhlas akan lepas dari urusan duniawi. Karena ikhlas merupakan kondisi kembali ke nol. Dimana hati dan pikiran tidak memikirkan kebaikan yang telah dilakukan bahkan sama sekali tidak mengharapkan balasan, maka yang merupakan roh atau jiwa dalam tubuh adalah keikhlasan hati. Perumpamaan yang singkat namun bermakna dalam, karena jika tubuh itu tetap hidup, namun rohnya tidak ada atau mati, maka apa artinya tubuh yang bagaikan mayat hidup.

Berkaitan dengan remaja dan kegiatan keagamaan, dalam ranah psikologi terdapat sebuah fenomena yang dinamakan dengan penerimaan diri. Penerimaan diri atau dikenal dengan istilah *self-acceptance* adalah suatu keadaan seseorang mempunyai sikap positif kepada dirinya, menerima dan mengakui aspek-aspek diri baik kuliatas baik atau buruk yang terdapat dalam diri dan melihat dengan pandangan positif dan baik akan kehidupan yang sedang berjalan. Seseorang yang mempunyai penerimaan diri yang baik akan menumbuhkan sikap positif kepada diri sendiri atau kepada lingkungan sekitarnya.

Penerimaan diri merupakan satu aspek yang penting dalam kehidupan seseorang. Dengan memiliki penerimaan diri akan membantu inividu untuk dapat berfungsi secara ideal dan mengaktualisasikan potensi dengan optimal.

Muryantinah, dkk. mengatakan bahwa penerimaan diri yaitu sampai mana individu bisa menyadari dan mengakui karakteristik diri sendiri dan menerapkan dalam menjalani kehidupannya. Perilaku penerimaan diri dapat dilihat dari pengakuan seseorang akan berbagai kelebihan serta menerima berbagai kelemahan

atau kekurangan tanpa menyalahkan orang lain dan lingkungan sekitarnya, dan mempunyai keinginan yang konstan untuk mengembangkan dirinya.³

Selain itu Ummi Hanifah pun mengemukakan secara mendalam jika individu yang menerima dirinya yaitu “menghargai dirinya sendiri dan hidup nyaman dengan dirinya sendiri, ia mampu mengenali keinginan, harapan, ketakutan, dan kemarahannya sendiri, menerima kecenderungan emosionalnya bukan dalam bentuk persetujuan diri yang membabi buta melainkan ia memiliki kebebasan untuk menyadari sifat perasanya, ia lebih bebas untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusannya sendiri.”⁴ Dari perilaku penerimaan diri ini seseorang akan mencintai pribadinya serta merasa jika orang lain pun bisa menyukainya. Penilaian terhadap dirinya yaitu positif, stabil, dan tidak mudah terguncang oleh pujian dan kritik.

Dalam menjalankan kehidupannya, seseorang selalu berusaha mencari kebahagiaan. Berhubung dengan hal tersebut Hurlock mengatakan jika: “Salah satu inti dari kebahagiaan atau keadaan yang sejahtera, kenikmatan dan kepuasan yaitu perilaku menerima, kasih sayang dan prestasi.”

Pada nyatanya untuk mencapai kebahagiaan itu individu melakukan perilaku hedonisme, yaitu bahwa apapun yang dilakukan manusia selalu bermuara pada kesenangan dan kenikmatan.⁵ Tolak ukur kebahagiaan individu-individu remaja putri tersebut adalah dapat mengikuti *trend*. Sehingga apabila individu tidak bisa mengikuti alur tersebut ia merasa telah ketinggalan zaman, tidak berhasil dan juga tidak menjadi remaja pada umumnya. Dari sini muncul permasalahan bahwa

³ Muryantinah, Mulyo Handayani, dkk. “Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri”, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1998), No.2. (diakses pada 11 Desember 2018, pukul 12.47.)

⁴ Umi, Hanifah, “Bimbingan dan Penyuluhan Agama dengan terapi Realitas dalam Proses Penerimaan Diri Menuju Pematangan Emosi Pada Mahasiswa”, Fak. Ekonomi Ubhara Thn 1999. Skripsi (Surabaya: Jurusan BPI Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2001) (diakses pada 11 Desember 2018, pukul 12.50.)

⁵ Amril. *Akhlaq Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*. (Bandung: PT Refika Aditama), h. 115.

penerimaan diri remaja putri menjadi menurun karena mereka menjadikan standar kehidupan yang bahagia berasal dari apa yang mereka lihat di sosial media.

Menurut Husniyati “Individu yang mempunyai penerimaan diri rendah akan mudah putus asa, selalu menyalahkan dirinya, malu, rendah diri akan keadaannya, merasa tidak berarti, merasa iri terhadap keadaan orang lain, akan sulit membangun hubungan positif dengan orang lain, dan tidak bahagia.”⁶ Individu yang tidak mempunyai penerimaan diri yang baik akan merasa sensitif terhadap tekanan dan merasakan kesulitan untuk memusatkan konsentrasi, melemahkan motivasi dan daya juang. Pada akhirnya individu tidak dapat mengaktualisasikan kemampuan dirinya dalam mengembangkan diri dengan baik.

Beberapa ciri diatas dialami oleh beberapa remaja putri yang tinggal di Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong yang mengikuti organisasi karang taruna. Meski remaja putri kurang percaya diri tetapi di sisi lain pun mereka punya keinginan untuk dapat percaya diri seperti remaja putri lainnya. Letak strategis di tengah kota menjadi faktor utama penerimaan remaja putri atas segala tekanan dan *trend* yang sedang terjadi.

Hal tersebut dapat diketahui melalui tahap observasi dan konseling. Para remaja putri sering mengeluhkan bahwa dirinya merasa tidak memiliki potensi dan tidak melakukan kemajuan selama beberapa waktu, sedangkan mereka terus membandingkan dengan temannya yang terlihat lebih unggul dari yang mereka rasakan. Pada poin lain pun mereka merasa semangat untuk memunculkan potensi yang dimiliki namun menemukan kebingungan dalam menyalurkannya. Dari uraian diatas maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Peran Kegiatan Keagamaan Terhadap Penerimaan Diri Remaja Putri di Perkotaan (Studi Kasus Karang Taruna RW 03 Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung)”

⁶ Husniyati, D. N. (2009). *Hubungan Antara Kosep Diri dengan Penerimaan Diri Anak Jalanan di RSPA Kota Semarang*. Skripsi (diakses pada 11 Desember 2018, pukul 12.39.)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana sikap penerimaan diri remaja putri Karang Taruna RW 03 Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung?
2. Bagaimana implementasi kegiatan keagamaan dalam pendekatan penerimaan diri remaja putri Karang Taruna RW 03 Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sikap penerimaan diri remaja putri Karang Taruna RW 03 Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan keagamaan sebagai pendekatan dalam proses penerimaan diri.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Akademis
Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan informasi atau kelengkapan kepustakaan serta bermanfaat bagi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung terkhusus bagi Fakultas Ushuluddin Program Studi Tasawuf Psikoterapi, serta mampu memberi konsepsi kepada pembaca mengenai peran kegiatan keagamaan dalam

penerimaan diri remaja putri di perkotaan, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pedoman penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang konkrit dan factual mengenai peran kegiatan keagamaan dalam penerimaan diri remaja putri.

E. Kerangka Pemikiran

Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di dalam agama.⁷ Aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Agama Islam adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah, masyarakat dan alam semesta.⁹ Dari uraian dan pengertian- pengertian di atas, menurut pandangan penulis bahwa kegiatan keagamaan adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah swt dan lingkungan sekitar.

Segala sesuatu yang dilaksanakan, tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai dan mempunyai fungsi. Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan agar dapat memahami, mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sehingga tujuan dan fungsi dari kegiatan keagamaan secara umum tidak terlepas

⁷ TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 154.

⁸ Jalaludin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 56.

⁹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 14.

dari tujuan dan fungsi pendidikan Islam dan juga pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah universal dan hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi menghambakan diri kepada-Nya.¹⁰ Muhammad Fadhil al- Jamali sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam yaitu:

1. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah swt.) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.¹¹

Pada penelitian ini, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan diantaranya adalah *ta'lim*, *tarbiyyah* tematik dan tadarus Qur'an. Yang menunjukkan ciri khas tasawuf dalam kegiatan keagamaan tersebut adalah bahwa remaja diharuskan untuk kerap berdzikir kepada Allah di setiap waktu ketika remaja menjalani harinya.

Kemudian dari seluruh kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, inti pengajaran dari kegiatan keagamaan tersebut adalah para remaja sangat ditekankan dalam memiliki dan menanamkan rasa *ridho* dan *ikhlas* atas apa yang mereka miliki pada dirinya, baik itu berupa kelebihan, kekurangan dan juga potensi diri.

Berkaitan dengan kegiatan keagamaan, individu remaja putri pada proses perkembangannya tentu memerlukan sikap penerimaan diri. Tanda-tanda penerimaan diri yaitu; Individu yang menerima diri mempunyai asa yang realistis akan keadaan dirinya dan menghargai diri sendiri, yang berarti individu tersebut memiliki asa yang setara dengan kemampuannya. Percaya terhadap parameter-parameter dan pengetahuan akan diri sendiri tanpa terfokus pada opini orang lain.

¹⁰ Adi Sasono, *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 87.

¹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 62.

Mempunyai perkiraan terhadap keterbatasan diri dan tidak melihat diri sendiri dengan pandangan yang tidak logis. Artinya individu itu mengerti tentang keterbatasannya tetapi tidak menyamaratakan jika dirinya tidak berguna. Memiliki kesadaran akan *asset* diri yang ia miliki dan melakukan keinginannya dengan perasaan bebas. Sadar akan kekurangan diri tapi menyalahkan diri sendiri. Individu yang menerima dirinya memahami apa-apa saja yang menjadi kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya.¹²

Berdasarkan telaah kerangka pemikiran di atas, dapat diasumsikan bahwa kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam proses penerimaan diri remaja putri di perkotaan.

Penerimaan Diri Remaja Putri:

1. Gambaran remaja putri terhadap dirinya.
2. Kepercayaan diri remaja putri.
3. Remaja putri sering membandingkan dirinya dengan orang lain sehingga muncul pikiran bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa dan menutup potensi yang ada pada dirinya.

Kegiatan Keagamaan

1. Pemahaman remaja putri terhadap ilmu agama pada kegiatan keagamaan yang diikuti
2. Implementasi kegiatan keagamaan dalam penerimaan diri.
3. Evaluasi.

Penerimaan Diri Remaja Putri Setelah Mengikuti Kegiatan Keagamaan

1. Memiliki gambaran positif tentang dirinya.
2. Dapat mengatur dan bertoleransi dengan perasaan malu akan kekurangan dirinya.
3. Dapat menghargai diri sendiri dan mengembangkan potensi.
4. Tidak mudah putus asa hanya karena berbeda dengan orang lain.

¹² Jersild dalam Hurlock, *Developmental Psychology*, (New York City: McGraw Hill Companies, 1974), h. 434.

F. Permasalahan Utama (*Problem Statement*)

Penerimaan diri merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan yang sedang dijalani, terutama dalam kehidupan bersosial di kalangan remaja putri. Penerimaan diri tersebut yang akan menumbuhkan rasa percaya diri dan menerima diri apa adanya, maka dalam rangka penerimaan diri dilakukanlah penelitian peran kegiatan keagamaan dalam penentimaan diri remaja putri di perkotaan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, sebagai pembanding dengan penulisan skripsi yang berkaitan dengan skripsi yang akan diteliti di antaranya yaitu:

1. *Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita di SMP Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013*. Pada skripsi yang ditulis oleh Akbar Heriyadi ini memaparkan rendahnya penerimaan diri siswa, maka dibuat eksperimen dengan desain penelitian *one group pre-test and post-test design* dengan subjek penelitian 6 orang siswa kelas VIII yang memenuhi kriteria dalam subjek penelitian. Hasil penelitian sebelum siswa diberi “*konseling individu realita*” tergolong rendah dengan prosentase 48% dan selepas dilakukan “*konseling individu realita*” menunjukkan kenaikan prosentase menjadi 64%. Dengan begitu terjadi perubahan positif sebesar 16%. Simpulan dari penelitian ini jika “*konseling individu realita*” bisa mengubah penerimaan diri yang rendah di kalangan siswa kelas VIII (tujuh) SMP Negeri 1 Bantarbolang.¹³
2. *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Penerimaan Diri Anak Jalanan (Street Children) di RPSA Kota Semarang*. Skripsi yang ditulis oleh Dyah Naila Husniyati ini bermaksud untuk mengetahui hubungan antara konsep diri

¹³ Akbar, heriyadi, “*Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita di SMP Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013*”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2013.

dengan penerimaan diri anak jalanan pada jangkauan RPSA di Kota Semarang. Subjek yang diambil oleh penulis sebanyak 40 anak jalanan sebagai sampel menggunakan metode *accidental sampling*. Hasil dari analisis data yang didapat memperlihatkan adanya hubungan yang berarti dari konsep diri dengan penerimaan diri dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,599 dengan taraf signifikansi 5% dan $p = 0,000$ ($p < 0.05$). Tingkat “*konsep diri*” anak jalanan pada jangkauan RPSA di Kota Semarang berada dalam kategori tinggi (50%), penerimaan diri dalam kategori sedang (50%).¹⁴

3. *Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Perilaku Siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek*. Skripsi yang ditulis oleh Wahyu Khoirinnisa ini bertujuan untuk melihat kegiatan keagamaan yang semakin tahun semakin berkembang. Kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menambah ilmu dan wawasan tentang Islam sehingga bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah. Untuk mengimplementasikan kegiatan keagamaan siswa perlu diberi pembiasaan yang gunanya agar siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada. Dengan adanya pembiasaan tersebut siswa diharapkan mampu mengubah pribadi menjadi lebih baik dan mampu membentuk dan mendidik siswa siswinya menuju generasi muda yang berakhlakul karimah.¹⁵

¹⁴ Dyah, Naila Husniyati, “*Pengaruh Konsep Diri Terhadap Penerimaan Diri Anak Jalanan (Street Children) di RPSA Kota Semarang*”. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2009.

¹⁵ Wahyu Khoirinnisa, “*Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Perilaku Siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek*”. Skripsi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institusi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018.